

Pembelajaran Online oleh Guru dalam Kondisi Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar

Lutfi Anwar

MTs Muhammadiyah 1 Natar, Lampung Selatan
lutfianwar@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci perspektif guru SD tentang pembelajaran online dalam kondisi pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 22 guru di sekolah Rejang Lebong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memahami konteks pembelajaran online, tetapi dalam implementasi ada berbagai masalah yang ditemukan, diantaranya 1) ketersediaan fasilitas, 2) penggunaan jaringan dan internet, 3) perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dan 4) kerjasama dengan orangtua. Pembelajaran online membantu guru dalam periode pandemi COVID-19, namun dirasa kurang efektif, bahkan 80% guru merasa tidak puas menyeluruh pembelajaran online. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi berbagai pihak termasuk pengambil kebijakan pendidikan dalam penyelenggaraannya pembelajaran online, selain itu penelitian ini juga dapat memfasilitasi peneliti lainnya untuk mengembangkan penelitian tentang pembelajaran online, khususnya di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pandemi COVID-19, Pembelajaran Online, COVID-19

1. Pendahuluan

Sejak November 2019 dunia dihebohkan dengan kabar Covid-19 wabah dikonfirmasi oleh WHO, badan internasional yang menangani kesehatan manusia. Lembaga kesehatan dunia ini mengumumkan orisinalitas wabah dari kota Wuhan, China kemudian menyebar ke lebih banyak kota sebelum ditularkan ke negara-negara terdekat dengan tingkat kematian dan perawatan isolasi untuk kasus yang terinfeksi. Maka upaya pencegahan penyebaran virus dengan menutup kegiatan bisnis masyarakat termasuk menutup sekolah sudah segera dilakukan. Penutupan sekolah tersebut berlaku untuk semua jenjang mulai dari sekolah hingga universitas dan langsung diikuti oleh beberapa negara tetangga. (Fauzi & Sastra Khusuma, 2020)

Wabah virus corona COVID-19 mengganggu kehidupan di seluruh dunia pada tahun 2020. Seperti di sektor lainnya, pandemi COVID-19 memengaruhi pendidikan dalam banyak hal. Tindakan pemerintah mengikuti tujuan bersama untuk mengurangi penyebaran virus korona dengan memperkenalkan langkah-langkah yang membatasi kontak sosial. Banyak negara menangguhkan pengajaran dan ujian tatap muka serta menempatkan pembatasan pada imigrasi yang mempengaruhi siswa. Berbagai *platform e-learning* memungkinkan interaksi antara guru dan siswa, dan, dalam beberapa kasus, acara televisi nasional atau platform media sosial digunakan untuk pendidikan. Beberapa sistem pendidikan mengumumkan hari libur luar biasa untuk lebih mempersiapkan skenario pembelajaran jarak jauh ini.

Banyak publikasi terkait Covid-19 telah menganalisis pengalaman belajar yang dihadapi siswa selama penutupan sekolah pintu dalam menanggapi protokol publik menghentikan penyebaran virus corona 2019 di banyak negara yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih banyak civitas akademika terutama mahasiswa yang menyatakan pengalamannya dalam kategori cukup baik walaupun dengan beberapa kesulitan dan keterbatasan yang diakibatkan dari

keseluruhan proses pembelajaran yang memanfaatkan dukungan teknologi yang cukup. Ini sedikit berbeda dari suara lain yang ditelusuri karena penyelidikan ini ditujukan untuk mahasiswa di mana suasana belajar menggunakan teknologi adalah praktik yang normal. (Ekoto & Gaikwad, 2015)

Ini mirip dengan Chick et al. (2020) menunjukkan bahwa belajar dari rumah selama merespon kebijakan Covid-19 dapat dilakukan melalui penerapan teknologi karena masyarakat ingin terus mendapat informasi dan pendidikan selama krisis melanda negara. Dalam hal ini, teknologi adalah solusi untuk pembelajaran komunitas pada umumnya, sementara itu mungkin tidak dapat diterapkan untuk anak-anak sekolah tanpa pengawasan orang dewasa. Kami menyimpulkan bahwa sekolah perlu menyadari bahwa kebijakan menutup sekolah tidak hanyamengirim siswa pulang untuk belajar sambil menyelamatkan hidup, tetapi juga memberikan dukungan yang lebih baik dengan lebih banyak teknologi dan aplikasi kerja di mana lebih banyak siswa dapat memperoleh dukungan sesuai standar. Sehingga para siswa, guru dan sekolah dapat merasakan kebijakan penutupan sekolah ini sebagai solusi nyata untuk belajar dan tetap aman dari pengobatan virus corona selama pandemi.

Dalam hal dampak pandemi COVID-19 pada sistem pendidikan negara yang berbeda, terdapat banyak perbedaan. Kurangnya homogenitas ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti tanggal mulai dan akhir tahun ajaran dan waktu liburan sekolah. Sementara beberapa negara menangguk kelas tatap muka dari Maret/Januari hingga pemberitahuan lebih lanjut, yang lain tidak terlalu membatasi, dan universitas hanya disarankan untuk mengurangi pengajaran tatap muka dan menggantinya dengan solusi online jika memungkinkan. Untungnya, ada berbagai alat modern yang tersedia untuk menghadapi tantangan pembelajaran jarak jauh yang dipaksakan oleh pandemi COVID-19. Dengan menggunakan alat ini, modifikasi konten yang sebelumnya diajarkan secara tatap muka dapat dengan mudah dibayangkan. Namun ada tugas penting lainnya dalam proses pembelajaran, seperti penilaian atau pembelajaran otonom, yang masih dapat menjadi tantangan tanpa pengawasan langsung dari guru. (Sharma et al., 2017)

Sejak kasus virus corona mulai meningkat lembaga sekolah tidak lagi melakuka naktivitas seperti biasanya lagi, pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID, dalam Surat Edaran tersebut, karena pemerintah memberlakukan sistem dirumah saja maka semua kegiatan belajar mengajar baik formal maupun informal yang setiap hari dilakukan oleh peserta didik di sekolah masing-masing dan sekarang harus dilakukan dari rumah masing-masing (Prasetyaningtyas, 2020; Rigianti, 2020; Sutrisno, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh identik dengan pembelajaran online, hal ini mengacu pada definisi Pembelajaran ditance yang diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan melalui pemanfaatan teknologi dan informasi secara terstruktur dimana terdapat komunikasi/hubungan antara siswa dengan siswa dan guru secara teratur, substantif, dan mendukung (Bozkurt et al., 2015 ; Bušelić, 2017; Griffiths, 2016). Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh menggarisbawahi tidak adanya pertemuan fisik antara siswa dan guru, hal ini dapat digantikan dengan pertemuan virtual berupa tayangan video, penyajian materi teks, hingga grafik dan gambar baik secara real time maupun tertunda (Griffiths, 2016) .

Melalui definisi tersebut, kegiatan pembelajaran jarak jauh tentunya tidak dapat dilaksanakan secara moderattanpa memperhatikan unsur-unsur yang harus ada dalam kegiatan

belajar mengajar secara offline. Secara umum kegiatan yang terdapat dalam proses belajar mengajar merupakan bagian persiapan yang meliputi kegiatan apersepsi, bagian inti meliputi penyampaian materi dan diskusi, dan bagian penutup meliputi kegiatan evaluasi dan kesimpulan (Suratno, 2014). Tidak semua media online dapat diartikan sebagai media yang tepat dalam melakukan pembelajaran jarak jauh. Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik proses belajar mengajar itu sendiri (Hsieh & Tsai, 2017).

Hal lain yang perlu digarisbawahi adalah akses internet memegang peranan penting dalam implementasi pembelajaran jarak jauh oleh institusi pendidikan (Kebritchi et al., 2017; Luschei & Zubaidah, 2012). Selain itu, guru sebagai fasilitator utama kegiatan belajar mengajar, siswa sebagai siswa, dan orang tua sebagai pihak pengawas dalam melakukan pembelajaran jarak jauh dari rumah harus memahami hakikat pembelajaran jarak jauh secara komprehensif.

Menurut Viner et al. (2020), penutupan sekolah didasarkan pada bukti bahwa dengan mengurangi kontak fisik dan sosial antar siswa atau mahasiswa akan dapat mengurangi transmisi virus antar manusia dan mengurangi jumlah tenaga kesehatan yang merawat pasien. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa penutupan sekolah efektif mengurangi puncak wabah influenza dengan rata-rata 29,7% dan menunda puncak dengan rata-rata 11 hari (Nafisah et al., 2018). Hal ini juga menjadi cara yang cukup efektif untuk mengurangi penyebaran COVID-19 di tingkat anak-anak dan remaja.

Saat ini Indonesia merupakan negara dengan kasus COVID-19 terbanyak di Asia Tenggara. Berdasarkan informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tanggal 20 Juni 2020, jumlah kasus terinfeksi COVID-19 di Indonesia mencapai 43.803 orang, jumlah kasus ini dapat terus meningkat. Sejak bulan Maret 2020 secara nasional kegiatan belajar mengajar siswa atau mahasiswa dilakukan di rumah. Strategi belajar di rumah merupakan langkah kontrol yang berguna dalam mengurangi respons infeksi siswa atau mahasiswa. Situasi yang tidak pernah terduga sebelumnya membuat setiap sekolah, orang tua, dan siswa atau mahasiswa mengupayakan untuk kegiatan belajar tetap berjalan meskipun melalui pembelajaran online. Perubahan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran online secara mendadak membuat pembelajaran tidak dapat berjalan dengan maksimal. Banyak kendala dalam pembelajaran online yang sebelumnya tidak pernah dipersiapkan secara matang. (Irawati & Jonatan, 2020)

Menghadapi pandemi Covid-19, pemerintah membuat kebijakan yaitu pembelajaran dilakukan di rumah. Secara online, kebijakan tersebut bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus. Kebijakan ini tentunya sangat baik untuk diterapkan, mengingat di beberapa negara yang terkena virus juga berlaku hal yang sama. Namun pembelajaran online tidaklah mudah, karena tujuan pembelajaran juga harus dilaksanakan seluruhnya melalui media online, seperti adanya apersepsi, penyampaian materi, proses tanya jawab dan kegiatan evaluasi. Desain pembelajaran online ini juga harus dibarengi dengan persiapan matang dari pihak sekolah, guru, siswa dan orang tua.

Pembelajaran online sebenarnya telah diteliti selama dekade terakhir (Nie & Zhe, 2020; Perri, 2016; Petrakou, 2010), dimana model pembelajaran ini memanfaatkan media berupa smartphone, desktop PC, laptop, atau media lain yang terkoneksi dengan internet (Zhang dkk., 2010). Namun smartphone lebih disukai oleh pengguna dibanding perangkat lain, hal ini dikarenakan kenyamanan smartphone untuk dibawa dan harga yang ditawarkan juga lebih terjangkau dibandingkan perangkat lain (Rusli et al., 2020). Pembelajaran online merupakan

sistem yang memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang lebih luas dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem, siswa dapat belajar tanpa dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu. Pembelajaran melalui media online tidak hanya menyajikan materi dalam bentuk tertulis, tetapi juga bisa lebih variatif seperti penambahan video atau audio. (Churiyah et al., 2020)

Pembelajaran online juga disebut pembelajaran jarak jauh. Model pembelajaran ini menggambarkan upaya memberik akses belajar bagi guru dan siswa yang terkendala oleh jarak geografis, sehingga dalam proses pembelajaran diperlukan suatu sistem komunikasi interaktif yang menghubungkan keduanya dengan berbagai sumber daya yang dibutuhkan di dalamnya. Pembelajaran jarak jauh diadopsi untuk meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran kolaboratif, mengurangi batasan pembelajaran yang ditawarkan oleh sekolah, dan memungkinkan siswa mencapai pengalaman belajar yang tak terlupakan (Tsai et al., 2016).

Proses pembelajaran jarak jauh menawarkan kemungkinan untuk mendorong pembelajaran yang dapat melintasi batas negara, melalui akses gratis ke situs pendidikan untuk berbagai mata pelajaran (Fuicu et al., 2017). Pembelajaran jarak jauh merupakan revolusi yang menggambarkan bentuk pembelajaran lain, misalnya pembelajaran online, pembelajaran e-Learning, teknologi pembelajaran, pembelajaran kolaboratif online, pembelajaran virtual, pembelajaran berbasis web, dan sebagainya.

Pergeseran kehidupan terus berubah dengan cepat. Itu dapat dianalisis dari revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan informasi teknologi seperti internet, big data, dan kecerdasan buatan, bahkan baru istilah yang berasal dari Jepang, yaitu revolusi industri 5.0 atau era masyarakat 5.0 yang menggabungkan elemen yang sangat penting di abad 21, yaitu manusia dan teknologi atau bisa disebut sebagai konsep yang berpusat pada manusia dan masyarakat berbasis teknologi (Fauzi & Suryadi, 2020). Pengembangan dari Teknologi informasi di abad ke-21 telah menyebabkan semua orang tidak menjadi seperti itu terpisah dari teknologi (Martha, ZD, Adi, EP, & Soepriyanto, 2018).

Di Kondisi ini, pendidikan dituntut untuk merespon secara positif dan lebih banyak lagi adaptif terhadap perubahan yang terjadi (Anwar, 2018). Hasilnya bisa menjawab tantangan abad ke-21 yang sangat kompleks. Sebuah studi yang dilakukan oleh Janssen & van der Voort (2016) menjelaskan bahwa salah satu strategi yang harus dilakukan oleh setiap pemerintah dalam menghadapi era disruptif di tahun ke-21 Century adalah memberikan pendidikan dan pelatihan yang memberikan kemudahan kepada meningkatkan kompetensi, adaptasi dan memberikan kemampuan lebih untuk melakukan sesuatu, dan juga mendidik mereka untuk menjadi ahli IT.

Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan kerap dibicarakan dalam berbagai acara. Selwyn (2016) tidak setuju bahwa hal ini sering dibesar-besarkan, meskipun demikian pemanfaatan teknologi informasi berdampak positif maupun negatif bagi penggunaannya (Budiman, 2014; Raja & Nagasubaramani, 2018 & Sudarsana, 2018). Kapan melihat survei yang dilakukan oleh Penyedia Jaringan Internet Indonesia Asosiasi (APJII) tahun 2016 APJII (2016) menjelaskan bahwa 132,7 juta Orang Indonesia terhubung ke internet, dan pada usia anak-anak dan remaja (10-24 tahun) pengguna internet di Indonesia mencapai 24,4 juta total 132,7 juta orang, hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi oleh anak-anak dan remaja di Indonesia sangat tinggi.

Jadi, potensi ini harus dimanfaatkan oleh pendidikan dengan melibatkan teknologi informasi dalam aspek Kegiatan Pembelajaran. Teknologi informasi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menjadikan teknologi informasi sebagai media dalam penyampaian materi pembelajaran, sebagai sarana pendistribusian bahan ajar oleh memanfaatkan jaringan internet, dan sebagai pendidikan kecakapan hidup (Cholik, 2017). Candra (2016) melaporkan bahwa pemanfaatan teknologi masih di Indonesia jarang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, takut akan dampak buruk yang ditimbulkan Teknologi menjadi hal utama yang ditolak guru dalam penggunaan teknologi anak-anak. Namun, semuanya berubah saat pandemi COVID-19 Terjadi, virus korona yang awalnya terjadi di Wuhan, China di Desember 2019, telah menyebar ke berbagai negara di dunia sehingga hasilnya seperti ini Dalam aktivitas kehidupan yang tidak normal, semua aktivitas baik bekerja maupun belajar dilakukan di rumah dan ini juga berlaku di Indonesia.

Jadi sistem pembelajaran yang semula tatap muka langsung telah berubah menjadi pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan informasi teknologi atau disebut pembelajaran online. Istilah model pembelajaran online pada awalnya digunakan untuk mendeskripsikan pembelajaran sistem yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer (Kuntarto, 2017 & Baig, 2011). Awalnya banyak penelitian tentang pembelajaran online digunakan di tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Arif et al., 2018; Dewi, 2017 & Iqbal et al., 2019), namun akhir-akhir ini banyak penelitian tentang pembelajaran online dilakukan di sekolah dasar, misalnya menggunakan zoom, Google classroom (Pantai, 2018., & Yanti et al., 2020).

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan pada pembelajaran online banyak yang menyimpulkan bahwa efektif dan bisa Diterapkan dalam dunia pendidikan, terbukti dari berbagai penelitian (Larson & Vontz, 2018; Shelton et al., (2017) & Wei & Chou, (2020), bahkan menurut Delen & Liew (2016) bahwa perkembangan pembelajaran online akan sangat membantu siswa dalam mempertimbangkan cara untuk menggunakan strategi pengaturan diri yang bersifat pribadi, perilaku dan lingkungan. Pembelajaran online adalah cara yang efektif untuk diterapkan pendidikan, karena sebagian besar implementasinya pada tingkat menengah pendidikan dan pendidikan tinggi yang sudah memahami penggunaan teknologi. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran online yang dilakukan hanya uji coba dalam waktu singkat. Jelas bahwa pembelajaran online akan sangat mempengaruhi nya efektivitas. Kondisi dalam keadaan darurat (pandemi COVID-19) seperti sekarang semua harus melakukan pembelajaran online, termasuk di sekolah dasar.

Sekarang belajar sangat berbeda karena usia anak sekolah dasar pada 6, 12 tahun yang tidak semua anak dapat menggunakan dan mengakses teknologi informasi. Kemudian, pembelajaran online tidak dilakukan dalam waktu yang sangat singkat, tetapi ini telah dilakukan beberapa kali bulan yang lalu sejak adanya pandemi COVID-19 dan akan terus berlanjut dilakukan sampai periode pandemi selesai. Dari permasalahan di atas, perlu adanya menyelidiki secara detail bagaimana implementasi pembelajaran online di sekolah selama pandemi COVID-19.

Karenanya, ini dapat membantu dalam menyediakan solusi pembelajaran online yang akan dilaksanakan di sekolah dasar di masa depan. Adapun kelebihan dan kekurangan belajar dari rumah adalah: Kelebihan: menghemat waktu, dapat mengatur jadwal, hanya belajar sesuai dengan materi yang diberikan guru Kekurangan: bagi orang tua yang tidak menguasai teknologi tidak akan

maksimal membantu anak belajar, khususnya peserta didik mempersulit mereka mendapatkan informasi atau materi pelajaran, ketika di rumah anak lebih banyak bermain dibandingkan dengan belajar.

Dengan kata lain, kondisi seperti ini tentu bukan hal yang mudah bagi orang tua dalam menghadapi perubahan pembelajaran yang menjadi pembelajaran melalui daring atau online. Sebelum adanya wabah virus corona ini orang tua biasanya hanya memiliki waktu yang sedikit untuk membimbing atau mengawasi kegiatan pembelajaran anak-anaknya dan terkadang orang tua hanya memenuhi kebutuhan materinya saja karena sibuk akan pekerjaan yang telah dijalani. Namun dibalik musibah yang ada, orang tua memiliki waktu yang cukup untuk membimbing dan membantu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di rumah dan mulai muncul kedekatan emosional lebih baik dari yang sebelumnya. (Putri & Wanto, n.d.)

Dalam beberapa hari, pandemi COVID-19 meningkatkan peran kerja jarak jauh, pembelajaran elektronik, streaming video, dll. Dalam skala luas. Kita dapat melihat bahwa alat kolaborasi jarak jauh yang paling populer adalah pesan obrolan pribadi, diikuti oleh panggilan dua peserta, rapat multi-orang, dan pesan obrolan tim. Selain itu, beberapa rekomendasi untuk membantu guru dalam proses pengajaran *online* telah muncul. Selain itu, pembelajaran seluler telah menjadi alternatif yang cocok untuk beberapa siswa dengan sumber daya teknologi yang lebih sedikit. Mengenai umpan balik *e-class* yang diberikan oleh siswa, beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa puas dengan cara guru menyampaikan ceramah dan masalah utamanya adalah koneksi internet yang buruk.

Semua argumen ini diakhiri dengan topik umum: bagaimana memastikan penilaian yang memadai untuk mengukur kemajuan siswa dengan benar. Jadi, bagaimana guru dapat membandingkan hasil siswa jika mereka berbeda dari tahun-tahun sebelumnya? Di satu sisi, jika siswa mencapai nilai yang lebih tinggi daripada tahun-tahun sebelumnya, ini dapat dikaitkan dengan kecurangan dalam ujian online atau dengan perubahan format alat evaluasi. Di sisi lain, nilai yang lebih rendah juga dapat disebabkan oleh perubahan format evaluasi atau disebabkan oleh pembelajaran otonom sebagai metode pengajaran yang kurang efektif.

Berdasarkan Rusman (2013) kunci sukses sebuah pendidikan adalah itu satu dipegang oleh guru, karena guru langsung menyentuh siswanya mendidik. Kemudian guru juga harus memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan baik karena tanggung jawab dan profesionalisme mereka sebagai guru. Namun, dalam Kondisi seperti itu menjadi sangat dilematis dalam melaksanakan proses belajar mengajar kegiatan. Alhasil, dibutuhkan guru untuk menerapkan pembelajaran online kegiatan, menjadi alasan penting bagi peneliti pendidikan untuk menelitinya detail tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran online dilakukan termasuk oleh guru.

Artikel ini menjelaskan secara rinci bagaimana perspektif guru pembelajaran online dilakukan di sekolah dasar dalam pandemi COVID-19. Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan aspek pengetahuan, manfaat dan efektivitas, kendala, dan tingkat kepuasan dalam melaksanakan pembelajaran online yang dilakukan oleh guru. Itu diharapkan bisa memberi Ide tentang kondisi obyektif yang dialami oleh guru sekolah dasar di menerapkan pembelajaran online. Oleh karena itu, menjadi bahan evaluasi bagi berbagai kalangan pihak termasuk pengambil kebijakan pendidikan dalam melakukan pembelajaran online terutama di sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Creswell (2010) menjelaskan hal itu Pendekatan kuantitatif adalah pengukuran data yang dilakukan secara kuantitatif dan statistik obyektif melalui kalkulasi ilmiah yang diperoleh dari sampel orang atau warga yang diminta menjawab pertanyaan tentang survei tersebut tentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka. Metode yang digunakan adalah metode survei. Berdasarkan Yuliansyah (2016) survei merupakan salah satu metode digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang sekelompok orang atau fenomena yang terjadi di lingkungan sosial. Riset survey sangat cocok digunakan oleh peneliti dalam mengungkap perspektif terkait pembelajaran online yang dilakukan oleh guru dalam pandemi COVID-19. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 22 orang Guru SD di daerah Rejang Lebong.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Adapun surveynya berupa kuesioner terbuka dan tertutup, kuesioner dibuat dalam bentuk google sehingga mudah diakses oleh guru. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut, 1) terbuka kuesioner dianalisis berdasarkan analisis isi induktif, menurut (Mayring, 2014) bahwa analisis konten ini menghasilkan kategori respons berdasarkan proses pengkodean jawaban gratis yang telah diserahkan kepada responden, Analisis isi ini meliputi (a) open coding, pada tahap ini peneliti memberikan catatan tentang berbagai tanggapan yang muncul dari responden, (b) membuat kategorisasi, peneliti melakukan pengelompokan dengan membuat kategorisasi berdasarkan tentang tema yang muncul, dan (c) membuat abstraksi, pada tahap ini Peneliti membuat gambaran umum berdasarkan kategori yang telah dipilih diperoleh. Setelah proses analisis isi selesai dilakukan maka dihitung responnya menggunakan statistik deskriptif (persentase), kemudian hasilnya dianalisis secara detail, dan 2) kuesioner tertutup dihitung dengan menggunakan statistik deskriptif (persentase) dan hasilnya dianalisis secara rinci.

3. Hasil Dan Pembahasan

Survei diberikan kepada guru sekolah dasar di Rejang Lebong, dan diperoleh 22 guru sekolah dasar menyelesaikan survei dengan rincian 12 guru laki-laki dan 10 guru perempuan. Lama mengajar untuk setiap guru berbeda-beda, dari yang paling awal yaitu 1 tahun terlama, 24 tahun.

Table 1. Lama Guru Mengajar

Usia	Persentase
1-5	75,6%
6-10	2,8%
11-15	8,3%
16-20	6,9%
20-25	0,4%

Dalam konteks yang sederhana, guru memahami esensi pembelajaran online Yaitu pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas internet dengan bantuan berbagai macam teknologi atau pembelajaran yang dilakukan secara online. Namun, itu saja tidak cukup menggambarkan bagaimana pembelajaran online yang terjadi di lapangan khususnya di sekolah. Kondisi pandemi COVID-19 mengharuskan semua guru berubah pola belajar. Tidak ada pilihan mengenai sistem pembelajaran yang digunakan dan satu-satunya sistem pembelajaran yang dapat

diterapkan adalah dengan menggunakan pembelajaran online. Ini adalah alasan bahwa pembelajaran online sangat membantu dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa di keadaan darurat. Terbukti dari hasil survei yang dilakukan bahwa 82,6% Para guru mengakui bahwa hal ini sangat membantu mereka.

Hasil 1. Tanggapan Guru terhadap Dampak atau Manfaat Pembelajaran Online

Hal senada diungkapkan Sanjaya (2020) bahwa dalam keadaan darurat Situasi pembelajaran online akan membantu dalam melaksanakan pembelajaran, karena Teknologi dapat menjadi jembatan bagi staf pengajar dalam transfer ilmu ke siswa. Namun, itu tidak berbanding lurus dengan efektivitas online Dalam pembelajaran, 73,9% guru menganggap bahwa pembelajaran online tidak terlalu efektif diterapkan dalam proses pembelajaran. Ketidakefektifan ini disebabkan oleh beberapa hal, termasuk kendala guru dalam melaksanakan pembelajaran online, sedangkan batasannya disajikan pada tabel di bawah ini.

Table 2. Hambatan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Online

Hambatan	Persentase
Ketersediaan fasilitas buruk	25%
Koneksi internet	22%
Biaya kuota internet mahal	12%
Kesulitan memberikan penilaian yang obyektif	8%
Membuat bahan ajar membutuhkan banyak waktu	7%
Kesulitan mengukur pemahaman siswa	5%
Kesulitan mengajar di kelas rendah karena banyak anak masih belum bisa membaca	3%
Orang tua yang kurang kooperatif	3%
Kesulitan menjelaskan materi detail	25%
Memberi penghargaan tidak terlalu berkesan	12%
Kesulitan dalam mengkondisikan siswa	8%

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran online yang telah dilakukan dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu: 1) ketersediaan fasilitas, 2) penggunaan jaringan dan internet, 3) perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran, 4) kolaborasi dengan orang tua. Pembelajaran online harus didukung oleh fasilitas yang memadai. Fakta bahwa 25% guru berpendapat bahwa tidak semua siswa memiliki alat komunikasi untuk melakukan pembelajaran online. Itu adalah kendala utama yang ditemukan menerapkan pembelajaran online di sekolah dasar, selain itu memadai Akses jaringan internet juga sangat berpengaruh terhadap penyelenggaraan online belajar. Husamah (2013) melaporkan jika jaringan tidak memadai maka akan berpengaruh pembelajaran yang dilakukan. Sehingga tidak akan efektif, kata 22% guru bahwa ketika pembelajaran berlangsung jaringan sangat lemah, dan mempengaruhi proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Itu bisa dilihat dari gambar di bawah ini.

Hasil 2. Tanggapan Guru Mengenai Akses dalam Pembelajaran Online

Dari gambar diatas 51,1% guru menyebutkan bahwa pembelajaran online sulit diakses oleh siswa. Itulah alasan mengapa faktor jaringan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran

online. Selain itu, guru yang biasanya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan sistem yang bertatap muka langsung secara langsung terpaksa menerapkannya dalam sistem online. Ini adalah kendala bagi guru untuk masuk menerapkan pembelajaran online. Guru juga sangat sulit untuk berkolaborasi dengan orang tua, di awal periode pandemi COVID-19 selama 1-2 minggu.

Peran orang tua sangat terlihat dan terlibat dalam penerapan secara online belajar, tapi setelah itu banyak orang tua yang meminta gurunya hanya mengirim tugas yang harus dikerjakan oleh anak, karena sering bentrok dengan orang tua lain. Tugas / pekerjaan juga Perlu dilakukan analisis terhadap isi bahan ajar yang dibuat dan aplikasi yang digunakan dalam melakukan pembelajaran online. Isi dari Bahan ajar yang dibuat oleh guru dijelaskan pada gambar di bawah ini.

Hasil 3. Respon Guru Terkait Penggunaan Isi Bahan Ajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66,7% guru memodifikasi bahan ajar dari berbagai sumber untuk diberikan kepada siswa. Sisanya 26,7% guru dibuat bahan ajar mereka sendiri, 4,4% guru mengambil langsung dari internet dan 2,2% menjawab dari yang lain. Karena konteksnya adalah pembelajaran online. Itu Isi bahan ajar yang dibuat tidak menggunakan benda secara konkret, melainkan menggunakan berbagai bahan ajar dengan menggunakan platform e-learning. Jadi itulah mereka mudah diakses oleh siswa untuk belajar di rumah.

Tabel 3. Bentuk Bahan Ajar yang Dibuat Guru

Persentase	Bahan Ajar
Audio visual	44,4%
Tex	22,2%
Visual	9,7%
Animasi	7%
Audio	5,5%
Game	4,2%
Lainnya	7%
Total	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa 44,4% guru sering membuat media dalam bentuk audio visual disebabkan karena menurutnya audio visual adalah bentuk konten yang sangat menarik untuk diajarkan kepada siswa dalam COVID-19 ini pandemi. ini juga sesuai dengan pendapat Foutsitzi (2018) bahwa Penggunaan media audio visual dapat memberikan perubahan dan pengalaman dalam pembelajaran proses karena gambar dalam media audio visual bukan gambar statis tetapi gambar animasi sehingga media audio visual memiliki kelebihan grafis dan dipandang sebagai media yang menarik. Selain itu juga dalam penerapannya secara online Dalam pembelajaran, terdapat beberapa aplikasi utama yang sering digunakan oleh guru. Penggunaan aplikasi tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4. Aplikasi yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Online

Aplikasi	Persentase
Whatsapp	40%
Zoom	16%
Formulir Google	14%
Google Clasroom	9%
Youtube	9%
Rumah Belajar	7%
Lainnya	5%
Total	100%

Data diatas menunjukkan bahwa aplikasi yang digunakan oleh guru sangat beragam, adalah dalam rangka membangun pembelajaran interaktif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan berarti. Namun penggunaan media Whatsapp dipandang sebagai media yang tidak tepat, karena whatsapp dibuat hanya sebagai media komunikasi dan tidak diatur ke kelas pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran online, dengan demikian, dalam aplikasi whatsapp di sana Banyak kekurangan untuk bisa menerapkan pembelajaran online, dan menjadikannya pembelajaran kurang bermakna. Pembelajaran online secara keseluruhan terus dilakukan selama COVID-19 periode pandemi, tidak banyak yang bisa dilakukan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang bermakna ditengah kondisi seperti ini, dan sistem yang hanya bisa digunakan mahasiswa terus belajar adalah dengan menggunakan pembelajaran online.

Hasil 4. Respon Kepuasan Guru terhadap Pembelajaran Online

Data menunjukkan bahwa 80% guru merasa tidak puas dengan dunia online belajar, dan 20% guru merasa puas. Ketidakpuasan ini bukannya tanpa Pasalnya, karena banyaknya permasalahan atau keterbatasan yang ditemukan dalam melakukan online belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 telah dampak besar dan perubahan dalam proses pendidikan. Berdasarkan Purwanto et al., (2020) bahwa pengaruhnya juga sangat dirasakan oleh siswa, orang tua dan guru.

Dalam hal ini, ketidaksiapan untuk melakukan pembelajaran online menjadi alasannya pembelajaran menjadi tidak efektif, itu didasarkan karena pembelajaran online dipandang sebagai Sesuatu yang sulit untuk diimplementasikan, membutuhkan beberapa komponen untuk dapat melakukannya lakukan seperti fasilitas, akses internet, kesiapan belajar (guru, siswa dan materi) dan kolaborasi orang tua, juga dijelaskan oleh Wicaksono & Rachmadyanti (2016) bahwa ketidakefektifan pembelajaran online dapat terjadi karena 1) media yang dibutuhkan sangat besar dan bervariasi, 2) fasilitas yang tidak merata dimiliki oleh siswa, dan 3) Kurangnya pengetahuan guru, siswa dan orang tua tentang penggunaan teknologi.

Hasil 5. Persepsi Pembelajaran Online

Data menunjukkan bahwa kesiapan belajar online akan sangat besar mempengaruhi kinerja dan kepuasan siswa. Jadi bisa dikatakan bahwa guru itu peran dalam membangun kesiapan belajar online adalah kunci keberhasilan belajar. Ini penelitian merupakan bahan evaluasi berbagai pihak dalam pelaksanaan secara online belajar, terutama di sekolah dasar. Sedangkan kendala yang ditemukan itu harus diantisipasi. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam

pengembangan pembelajaran online. Sehingga dapat diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya disekolah.

Hasil penelitian ini jelas menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, jika di studi sebelumnya menjelaskan bagaimana pembelajaran online sangat efektif diterapkan, tetapi dalam kondisi yang berbeda, implementasi online pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah dasar selama keadaan darurat (COVID-19 pandemi) menjadi tidak efektif karena berbagai kendala yang dialami saat melakukan pembelajaran online. Hambatan tersebut harus diantisipasi dan dicari solusi. Sehingga pembelajaran online di sekolah dasar saat keadaan darurat menjadi efektif dan masih bisa diterapkan. Kesiapan guru, siswa dan orang tua adalah kunci keberhasilan pembelajaran online selama keadaan darurat ini; guru dan orang tua harus bisa bekerja sama dengan baik. Karena mayoritas siswa, terutama di sekolah dasar, tidak dapat digunakan dan diakses teknologi. Maka, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk dapat mendampingi anaknya menggunakan teknologi, selama pembelajaran online.

Selain itu, penggunaan Bahan ajar interaktif dan aplikasi pembelajaran sangat penting untuk pembelajaran Bahan ajar proses. Dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan Bahan ajar oleh guru, termasuk kesiapan belajar, prestasi belajar, dan Bahan ajar kepuasan belajar (Hung et al., 2010). Secara rinci, ketiga hal tersebut adalah Bahan ajar dijelaskan pada gambar di bawah.

4. Kesimpulan

Pembelajaran online merupakan suatu sistem yang dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahan ajar Proses pembelajaran dalam pandemi COVID-19, namun hal ini tidak berbanding lurus Bahan ajar untuk efektivitasnya. 73,9% guru menganggap bahwa pembelajaran online tidak Bahan ajar efektif. Karena banyak masalah ditemukan, misalnya 1) ketersediaan Bahan ajar fasilitas, 2) penggunaan jaringan dan internet, 3) perencanaan, implementasi, dan Bahan ajar evaluasi pembelajaran, dan 4) kerjasama dengan orang tua. Selain itu dalam pembuatannya Bahan ajar, sebagian besar guru memodifikasi materi dari berbagai sumber dan Bahan ajar konten yang sering dibuat adalah audio visual. Sebanyak 37% guru menggunakan Bahan ajar aplikasi whatsapp sebagai media pembelajaran online.

Selama online tersebut Kegiatan pembelajaran 80% guru tidak puas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia mengevaluasi pembelajaran online yang telah dilakukan. Selain itu, penelitian ini adalah diharapkan dapat memudahkan berbagai pihak untuk mempelajari dan mengembangkan pembelajaran online tersebut bahwa itu dapat diterapkan dalam keadaan darurat seperti sekarang ini.

Bibliografi

- Abidah, A., Hidayatullah, H.N., Simamora, R.M., Fehabutar, D., Mutakinati, L., 2020. The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Stud. Philos. Sci. Educ.* 1, 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Alase, A., 2017. The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *Int. J. Educ. Lit. Stud.* 5, 9–19. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9>

- Anwar, M. (2018). Inovasi Sistem Pendidikan. *Inspiratif Pendidikan*, 7 (2), 161-170. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i2.7851>
- APJII. (2016). *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet di Indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Arif, Istyadji, M., & Syahmani. (2018). Implementasi Problem Based Learning Berbantuan Diskusi Berani terhadap kemampuan Pemecahan Larutan Bahan ajar Penyangga. *JCAE, Jurnal Kimia dan Pendidikan*, 1 (3), 237–244. [beasiswa Google](https://doi.org/10.24252/ip.v7i2.7851)
- Baig, MA (2011). Studi Kritis tentang Efektivitas Pembelajaran Online pada Prestasi Mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan I-Manager*, 7 (4), 28–34. <https://doi.org/10.26634/jet.7.4.1391>
- Beach, P. (2018). Meneliti Penggunaan Pembelajaran Online oleh Guru SD Lingkungan: Studi Eksplorasi. *Jurnal Riset Teknologi di Bahan ajar Education*, 50 (1), 34–47. <https://doi.org/10.1080/15391523.2017.1383216>
- Budiman, H. Bahan ajar (2014). Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1), 31–43. [https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095](https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095)
- Candra, N. (2016). *Sekolah Nir Kekerasan: Inspirasi Sekolah Menyenangkan dari Empat Benua*. Yogyakarta: Pers Ifada.
- Cholik, CA (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Pendidikan di Indonesia. *Sintaksis Literasi: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2 (6), 21-30.
- Churiyah, M., Sholikhhan, S., Filianti, F., & Sakdiyyah, D. A. (2020). Indonesia Education Readiness Conducting Distance Learning in Covid-19 Pandemic Situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 491. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1833>
- Delen, E., & Liew, J. (2016). Penggunaan Lingkungan Interaktif untuk Dipromosikan Pengaturan diri dalam Pembelajaran Online: Tinjauan Literatur. *Jurnal Eropa Dari Kontemporer Pendidikan*, 15 (1), 24–33.
- Ekoto, C. E., & Gaikwad, P. (2015). *The Impact of Andragogy on Learning Satisfaction of Graduate Students*. 3(11), 1178–1186. <https://doi.org/10.12691/education-3-11-6>
- Fauzi, I., & Sastra Khusuma, I. H. (2020). Teachers' Elementary School in Online Learning of COVID-19 Pandemic Conditions. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.914>
- Hardivizon, H. “Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis).” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Hardivizon, H., dan A. Anrial. “Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.
- Hardivizon, Hardivizon. “Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.

- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. "Emotion Control in The Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kazim Verses." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316.
- Irawati, D. Y., & Jonatan, J. (2020). Evaluasi Kualitas Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19: Studi Kasus di Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 9(2), 135–144. <https://doi.org/10.26593/jrsi.v9i2.4014.135-144>
- McAuley A, Stewart B, Cormier D, Siemens G. *The MOOC model for digital practice*. SSHRC Application, Knowledge Synthesis for the Digital Economy. 2010.
- Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. "Improving Students' Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model." *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64
- Putri, W. D., & Wanto, D. (n.d.). *PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP SURAT EDARAN KEMENDIKBUD TENTANG BELAJAR DARI RUMAH DI MASA PANDEMIC COVID 19*.
- Sharma, B., Steward, B., Ong, S. K., & Miguez, F. E. (2017). Evaluation of teaching approach and student learning in a multidisciplinary sustainable engineering course. *Journal of Cleaner Production*, 142, 4032–4040. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.10.046>
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. 2019. Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>

